
Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta

Sigit Tripambudi
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambak Bayan Yogyakarta, Telp.0274485268
Hp : 081328404510, e-mail : mrsgrt_upnyk@yahoo.com

Abstract

This research describes the symbolic interaction of interethnic in Yogyakarta. This research was based on symbolic interaction theory, identity theory, social identity theory and communication theory of Identity. The data was collected by sets of interview and observation on newcomers in Yogyakarta those are with the background of Batak, Sunda, NTT, Papua and China ethnics. The result described that identity based on tribal ethnic is the strongest identity compared to identity based on another ethnic. Ethnic identity is firmly formed in family environment. The comers' ethnical identity in Yogyakarta is felt stronger because they live in communities with same ethnical background. However the prejudices and hatred within different ethnic are growing exactly in the ethnical communities through intensive interaction and communication. The comers in Yogyakarta give the meaning to the ethnical difference dominantly, i.e. as nation uniqueness and heritage which is differentiate Indonesia from the other nations. On the other hand, this situation makes Indonesia troubled with inter-ethnic conflict. The comers in Yogyakarta which are came from various ethnic feel that they are treated discriminatively. They are the comers from ethnical background which is extremely different on physical, instance; skin color, hair type and posture. The comers assess that majority or dominant ethnic, namely Java, dominating the aspect of government and economy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang interaksi simbolik antaretnik di Yogyakarta. Penelitian didasarkan pada teori Interaksi Simbolik, teori Identitas, teori Identitas Sosial dan teori Komunikasi tentang Identitas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi yang melibatkan pendatang dari etnik suku Batak, Sunda, NTT, Papua dan Cina. Hasil penelitian menunjukkan identitas yang berdasarkan etnik kesukuan merupakan identitas yang paling kuat dibandingkan dengan identitas berdasarkan etnik lainnya. Identitas etnik kesukuan paling kuat dibentuk dalam lingkungan keluarga. Identitas etnik suku pendatang di Yogyakarta terasa lebih kuat karena mereka hidup dalam paguyuban-paguyuban pendatang yang sama etnik. Dalam asrama paguyuban ini prasangka dan kebencian antaretnik berkembang melalui interaksi dan komunikasi yang intensif. Para pendatang di Yogyakarta memaknai perbedaan etnik secara dominan, yaitu sebagai keunikan dan kekayaan bangsa yang membedakan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia rawan terhadap konflik antaretnis. Para pendatang di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik suku masih ada yang merasa diperlakukan secara diskriminatif. Mereka adalah para pendatang yang berasal dari etnik yang secara ekstrim berbeda secara fisik. Pendatang di Yogyakarta menilai bahwa etnik suku yang mayoritas atau dominan adalah Jawa yang banyak mendominasi pada aspek pemerintahan dan ekonomi.

Kata kunci : Interaksi Simbolik, Makna, Perbedaan Etnik

Pendahuluan

Negara Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa yang memiliki berbagai macam perbedaan budaya. Bangsa Indonesia sering disebut bangsa yang multietnis. Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan tahun 2011 mencatat Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dengan lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dalam 13.000 pulau dari Sabang hingga Merauke.

Seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, ekonomi, transportasi, komunikasi dan regulasi; interaksi antaretnis semakin tidak dapat dihindarkan lagi yang dalam konteks komunikasi disebut dengan istilah komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya. Kemajuan tersebut telah memutus kendala-kendala geografis seperti jarak, ruang dan waktu.

Sentuhan antaretnis sangat rentan dengan konflik, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Hal ini disebabkan pada umumnya orang akan melihat dan memaknai objek, peristiwa dan nilai menurut kapasitas budaya yang dimiliki masing-masing. Maka tumbuhlah nilai etnosentrisme, yaitu memahami hanya nilai-nilai (budaya) yang dimilikilah yang memiliki kebaikan, kebenaran dan keunggulan. Bahkan akan berkembang paham stereotip, yaitu selalu memandang negatif terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota etnik (budaya) lain.

Akibatnya tumbuh prasangka-prasangka etnik yang dalam bentuk ekstremnya adalah konflik antaretnis dalam bentuk pertikaian, bahkan peperangan. Keadaan tersebut sangat mengkuatirkan karena akan membawa dampak kerugian yang besar semisal kasus di Ambon, Poso, Sampit dan terakhir kasus konflik antara warga asli Lampung dan Pendatang dari Bali pada bulan Oktober 2012. Lebih membahayakan lagi cerita-cerita, pengalaman-pengalaman dan mitologi dapat menjadi media komunikasi untuk menstrukturkan nilai-nilai prasangka antaretnis. Menurut Lull (1998), nilai-nilai tersebut dapat menjadi "*meme*" yang siap dipindahkan atau menggandakan diri dalam benak-benak manusia. Asumsi tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memaknai perbedaan etnik.

Yogyakarta sering disebut sebagai Indonesia mini. Berbagai pendatang baik dari dalam

atau luar negeri masuk ke Yogyakarta terutama untuk kepentingan belajar. Penelitian ini akan melihat bagaimana individu dengan berbagai latar belakang etnik dan pengalaman interaksi memberi makna pada perbedaan etnik.

Pemaknaan terhadap perbedaan etnik tersebut penting untuk diketahui mengingat Indonesia adalah negara multietnis yang rawan dengan konflik. Semua tindakan manusia akan berawal dari bagaimana manusia memaknai lingkungannya; baik yang berupa objek material, peristiwa dan nilai-nilai. Hasil pemaknaan tersebut akan menjadi sistem nilai yang menjadi legalitas kebenaran dalam setiap tindakan manusia. Tentunya kebenaran tersebut sifatnya subjektif dan relatif ketika dihadapkan dengan sistem nilai-sistem nilai lainnya yang melekat pada manusia lainnya.

Pemaknaan individu terhadap lingkungannya berlangsung dalam proses kurun waktu yang panjang. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor adalah masalah interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya sejak individu memiliki kesadaran kognisi, afeksi maupun konasi. Pengalaman-pengalaman tersebut akan terakumulasi yang membentuk pribadi tertentu yang bersifat unik dan spesifik (*self*).

Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna. Setiap individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing.

Banyaknya pendatang yang masuk di Yogyakarta menjadikan komunikasi antarbudaya yang melibatkan banyak etnik tidak dapat dielakkan lagi. Penting untuk diketahui perbedaan etnik itu dimaknai, baik secara resisten, dominan maupun netral. Setiap kondisinya pasti memiliki latar belakang komunikasi dan interaksi yang berbeda-beda.

Perumusan Masalah

(a) Bagaimanakah pemaknaan terhadap perbedaan etnik di kalangan warga pendatang di Yogyakarta?; (b) Bagaimanakah tipe pendatang di Yogyakarta yang memiliki pemaknaan resistensi atau dominan terhadap perbedaan etnik?; (c) Mengapa terdapat tipe pendatang yang memiliki pemaknaan resistensi atau dominan terhadap perbedaan etnik?; (d) Apakah dampak yang terjadi atas pemaknaan dominan atau resisten terhadap perbedaan etnik tersebut ?

Tinjauan Interaksi Simbolik

Salah satu bahasan tentang makna berada dalam perspektif Sosiologis. Konsep makna dan interpretasi dalam perspektif ini dikenal dengan teori-teori interaksi simbolik. Di dalam teori ini makna diciptakan dan dijaga melalui interaksi sosial di dalam kelompok sosial. Konsep penting hal ini dapat dilihat dari premis yang dikemukakan Barbara Ballis Bal dalam Littlejohn (1999:155-156) adalah; (a) Orang membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif dari situasi yang mereka hadapi; (b) Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses sosial; (c) Orang memahami pengalamannya melalui makna (*meaning*) yang ditemukan dalam simbol-simbol group primernya; (d) Dunia tersusun dari objek-objek social yang diberi nama dan secara sosial maknanya telah ditentukan; (e) Tindakan orang berdasarkan pada interpretasi subjektif; (f) Konsep diri seseorang adalah sebuah objek signifikan dan seperti objek sosial lainnya, didefinisikan melalui interaksi sosial.

Menurut Blumer dalam Griffin (2000:34-37), terdapat tiga prinsip dalam interaksi simbolik yaitu yang berkaitan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Tindakan manusia terhadap orang lain atau benda bergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap orang atau benda tersebut. Dalam konteks interaksi simbolik pemaknaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun sebagai hasil dari interaksi sosial, dimana nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan saling dipertukarkan. Makna tidak inheren di dalam objek, tetapi makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Pada akhirnya interpretasi simbol yang dilakukan oleh

individu tersebut dimodifikasi oleh proses berfikir oleh setiap individu. Interaksi simbolik melihat proses berfikir tersebut *inner conversation*. Mead menyebutnya dengan istilah *inner dialogue minding*.

Pada prinsipnya teori Interaksi Simbolik memiliki dua aliran, yakni aliran Chicago *School* yang bersifat interpretif dan aliran Iowa *School* yang bersifat kuantitatif. Menilik paparan latar belakang di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan aliran Chicago *School*. Ada tiga premis penting yang dikemukakan Herbert Blumer tentang pemikiran Interaksi Simbolik ini. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna terhadap objek sosial yang dihadapinya. Kedua, makna dikelola, ditransformasikan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Ketiga, dalam melakukan tindakan terhadap makna tersebut, dilakukan melalui interpretasi dan definisi.

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah hubungan antara konsep diri (*self*), objek sosial dan penggunaan kata-kata. Ketika seorang dari Jawa melakukan interpretasi terhadap objek sosial tertentu misalnya, figur orang Sunda atau Batak, untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bagaimana individu tersebut melakukan interpretasi dan makna, seorang peneliti perlu melihat dari *life of sphere* individu tersebut. Setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda yang ditentukan oleh bagaimana individu tersebut mendefinisikan dirinya terhadap objek interpretasi. Seorang mahasiswa mempunyai definisi dan lingkup interpretasi yang berbeda dengan interpretasi seorang pedagang, generasi muda mempunyai definisi dan interpretasi yang berbeda dengan generasi tua.

Tinjauan tentang Etnik

Pada awalnya istilah etnik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethnos*" yang berarti sekelompok penyembah berhala atau kafir. Dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan untuk menunjuk kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Dalam konteks sekarang, kata etnik menunjuk pada penggolongan etnik berdasarkan afiliasi tertentu. Menurut Barth (1988) dan Zastrow

(1999) dalam Liliweri (2003 : 335), etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiganya yang terikat oleh sistem nilai dan budayanya.

Liliweri (2003:337) menyebut dasar penggolongan etnik dapat bersifat horisonal dan vertikal. Secara horisonal penggolongan etnik didasarkan pada; ras, bahasa daerah, adat istiadat, agama, dan budaya material. Sedangkan secara vertikal penggolongan etnik didasarkan pada; penghasilan, pendidikan, pemukiman, pekerjaan dan kedudukan sosial politik. Menurut Martin dan Nakayama (2008:92) identitas dapat berdasarkan gender, sex, usia, etnik dan ras, agama, klas sosial, dan sebagainya.

Terdapat enam pendekatan terhadap kemajemukan etnik (Liliweri, 2003:338-340), yaitu; (1) Pendekatan historis. Pendekatan historis lebih mengandalkan catatan sejarah warisan suatu kelompok etnik. Setiap etnik seolah bebas menafsirkan dirinya sebagai yang besar, terhormat dan terhebat sehingga merasa superior. Mereka mendominasi status dan peranan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Mereka juga menjadikan etnik lain inferior dalam status dan peranan; (2) Pendekatan sosial budaya. Konflik antar-kelompok etnik merupakan akibat mobilitas bebas yang melanda masyarakat. Masyarakat yang semakin kompleks dengan segala macam permasalahannya menjadikan semakin beragamnya pengelompokan-pengelompokan etnik. Kondisi seperti ini biasanya ditemukan di kota-kota besar yang padat penduduknya; (3) Pendekatan situasional. Etnisitas merupakan masalah situasional karena terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etnik tertentu. Sebagai contoh; segregasi pemukiman, pembagian kerja, penguasaan wilayah, pemisahan pemanfaatan sarana dan prasarana sosial hingga tindakan diskriminasi berdasarkan etnik terjadi karena keadaan yang memaksanya; (4) Pendekatan psikodinamik. Etnisitas terjadi karena ada kelompok etnik yang frustrasi sehingga mudah berprasangka terhadap etnik lain. Sikap prasangka selalu dimiliki oleh orang yang secara psikologis sedang cemas, berkepribadian tertutup, tidak toleran terhadap perbedaan dan sebagainya; (5) Pendekatan fenomenologis. Etnisitas ditentukan oleh akibat dari faktor individual tertentu yang

mengajarkan kepada orang untuk berbuat dan berpikir terhadap orang lain; (6) Pendekatan objek. Pendekatan terhadap kasus demi kasus yang membangkitkan prasangka. Misalnya prasangka antara warna kulit hitam versus warna kulit putih, prasangka antara agama Islam dan Nasrani dan sebagainya.

Masalah utama dari kemajemukan etnik adalah munculnya prasangka antaretnis. Prasangka tersebut disebabkan oleh; (1) Kecenderungan berprasangka dengan orang yang bersaing dengan kita, apalagi ia berasal dari kelompok etnik lain; (2) Sikap etnosentrisme, yaitu cenderung mempengaruhi pandangan bahwa orang luar kelompok etnik lebih buruk dari orang dalam kelompok etnik; (3) Menilai orang yang tidak dikenal dengan stereotip, walaupun stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar, namun tetap menjadi dasar penilaian yang mudah digunakan; (4) Cenderung menetapkan jarak sosial dan diskriminasi antara orang dalam dan luar etnik; (5) Menggeneralisasi kelompok lain berdasarkan pengalaman terhadap beberapa individu; (6) Tuntutan kemajuan pembangunan; misalnya modernisasi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kualifikasi SDM yang profesional sehingga menggeser kelompok etnik tertentu (Liliweri, 2003:338).

Berbicara masalah etnik tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan masalah identitas (etnik). Identitas adalah konsep diri kita. Identitas tersebut dibentuk melalui proses komunikasi. Ia dikembangkan melalui proses yang tidak mudah, tetapi melalui proses yang rumit dalam kurun waktu yang lama. Terkadang kita tidak sekedar memiliki satu identitas, tetapi multi identitas yang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya secara dinamis (Martin dan Nakayama, 2008:87). Identitas etnik merefleksikan seperangkat ide-ide yang dimiliki anggota dari sekelompok etnik. Ini mencakup beberapa dimensi; identifikasi diri, pengetahuan tentang budaya etnik (tradisi, kebiasaan, perilaku, nilai), dan perasaan sebagai anggota etnik (Martin dan Nakayama, 2008:97).

Maknanya hadirnya identitas kita bukanlah proses yang sederhana. Apakah orang lain memahami diri kita seperti yang kita pahami. Identitas akan bergantung dengan siapa kita berkomunikasi dan apa yang kita bicarakan (*social conversation*) (Martin dan Nakayama, 2008:

87). Melalui *social conversation* yang dimulai saat individu mulai mengalami kesadaran ruang dan waktu, pada saat itulah kesadaran identitas mulai dibangun. Tentunya dimulai dari kesadaran sebagai bagian dari sebuah keluarga hingga bagian dari sebuah etnik peradaban (kesatuan budaya dalam lingkup yang luas).

Identitas etnik memiliki peran penting dalam percaturan antaretnis. Konflik (prasangka) dapat muncul ketika terdapat perbedaan yang tajam antara apa yang kita pikirkan tentang diri kita dan yang orang lain pikirkan tentang diri kita (Martin dan Nayakama, 2008 :92). Kesenjangan tersebut kalau menyangkut masalah distribusi fasilitas sosial dan kesempatan berpolitik dapat menjadi bara dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat menjadi konflik yang besar dan meluas.

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan masalah identitas. Pertama adalah Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory* atau SIT). Teori ini fokus pada formasi sosial sebagai produk dari kategori sosial (Hogg, 1993; Hogg dan Abrams, 1998; Turner, 1991) dalam L Hecht et.al. (2005:257). Kategori sosial, seperti; etnik, gender, dan afiliasi sosial adalah bagian dari struktur sosial. Individu-individu terlibat dalam berbagai kategori sosial dan membentuk identitas-identitas berdasarkan keanggotaan dalam kategori sosial. Melalui proses tersebut masyarakat diinternalisasikan oleh individu-individu dalam bentuk identitas sosial sebagai dasar dari kategori sosial. Identitas sosial akan menghubungkan individu kepada masyarakat melalui keanggotaan kelompok yang mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku individu dalam hubungannya dengan anggota kelompok sosial lain. *Social Identity Theory* menekankan aspek sosial dari pada aspek individual, sedangkan teori identitas menekankan aspek individual dalam hubungannya antara individu dan masyarakat.

Teori kedua adalah Teori Identitas (*Identity Theory* atau IT). Sebagai produk dari interaksi simbolik, teori identitas menjelaskan hubungan antara masyarakat dan individu berdasarkan peranan (*role*), yang menunjuk pada peran individu ketika menduduki posisi tertentu dalam konteks sosial tertentu (Schlenker, 1985:18; L Hech et.al., 2005:260). Peran individu adalah pola perilaku

sosial yang muncul sesuai dengan harapan dan tuntutan lainnya berdasarkan situasi (Banton, 1965: L. Hecht et. al., 2005:260).

Teori identitas melihat *self* sebagai sesuatu yang dikomunikasikan, tetapi bukan sebagai komunikasi. Dengan kata lain teori identitas melihat komunikasi sebagai sesuatu yang memainkan peran dalam perkembangan identitas dan sebagai ekspresi identitas, tetapi bukan sebagai identitas. Perilaku sosial akan mempengaruhi identitas. (Banton, 1965: L Hecht et.al., 2005:260)

Teori ketiga adalah teori Komunikasi tentang Identitas (*Communication Theory of Identity* atau CTI). Identitas dipelajari dalam berbagai bidang seperti Psikologi, Sosiologi dan Antropologi. Fokusnya pada aspek individu, peranan, peran, sosial dan umum dari identitas. *Communication Theory of Identity* CTI memperluas studi tersebut dengan mengintegrasikan komunikasi. Teori ini melihat identitas bersifat komunikatif. Identitas dibentuk, dipelihara dan dimodifikasi dalam proses yang bersifat komunikatif sehingga merefleksikan komunikasi. Identitas pada gilirannya diperankan dan dipertukarkan dalam komunikasi (L Hecht et.al., 2005: 262).

Hecht et.al. (1993); L Hecht et.al. (2005: 262) menyebut dua cara bagaimana komunikasi diinternalisasikan sebagai identitas. Pertama, makna-makna simbolik dari fenomena sosial dibentuk dan dipertukarkan melalui interaksi sosial. Identitas dibentuk ketika makna-makna simbolik yang relevan dipekerjakan dan diorganisasikan dalam sebuah individu dalam berbagai variasi situasi melalui interaksi sosial (diadopsi dari teori identitas). Interaksi sosial diinternalisasikan sebagai identitas ketika seseorang membentuk makna simbolik dan mengasosiasikan makna tersebut dengan dirinya. Kedua, ketika seseorang menempatkan dirinya pada kategori sosial yang dapat dikenal, mereka memvalidasi atau mengkonfirmasi melalui interaksi sosial (relevan atau tidak). Jadi identitas dibentuk dan dirubah melalui kategorisasi dalam interaksi sosial. Identitas merupakan manifestasi dari interaksi sosial melalui harapan-harapan dan motivasi-motivasi. Identitas yang spesifik akan membawa harapan yang spesifik, dan harapan tersebut akan mempengaruhi komunikasi.

Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*), komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras (*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya terjadi antar orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin (Deddy Mulyana, 2001:v). Komunikasi antarbudaya mengasumsikan bahwa komunikator dan komunikan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, sehingga diasumsikan antara komunikator dan komunikan memiliki perbedaan persepsi terhadap pesan-pesan komunikasi yang disampaikan.

Perbedaan persepsi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman (*misscommunication*) dalam proses komunikasi. Komunikasi yang seharusnya menghasilkan pemahaman bersama (*mutual understanding*) antara komunikator dan komunikan, justru sebaliknya menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, konflik dan bahkan pertikaian.

Kesalahpahaman yang paling mendasar dan paling sering terjadi adalah perbedaan persepsi bahasa. Menurut Martin dan Nayakama (2004:197) perbedaan pemahaman bahasa tersebut dapat terjadi secara semantik, sintatik, pragmatik dan fonetik. Semantik mencakup makna kata-kata dalam komunikasi. Misalnya kata-kata dalam bahasa Jawa, Sunda dan Bali sering kebalik-balik antara makna kata yang baik dan buruk. Sintatik mencakup makna kata-kata dalam struktur kalimat (tata bahasa). Pragmatik mencakup bagaimana penggunaan kata dalam keseharian yang didasarkan pada konteks. Fonetik mencakup masalah bunyi bahasa atau penekanan bunyi bahasa dalam penggunaan bahasa yang dapat membedakan arti bahasa.

Faktor prasangka pada umumnya selalu melekat dengan identitas dan stereotip dalam percaturan komunikasi antarbudaya. Prasangka adalah perilaku negatif terhadap sekelompok identitas budaya berdasarkan sedikit atau sama

sekali tanpa pengalaman. Stereotip adalah memandang identitas budaya lain berdasarkan asumsi-asumsi yang berkembang di masyarakat yang belum tentu benar keberadaannya (Martin dan Nayakama, 2004:167-169).

Stereotip tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat bersifat positif. Stereotip negatif pasti berdampak negatif karena mengasumsikan entitas budaya lain dengan pandangan yang negatif. Stereotip positif juga dapat mengakibatkan dampak yang negatif karena dapat menghasilkan harapan yang berlebihan terhadap suatu entitas budaya, berkeyakinan bahwa sekelompok entitas tertentu mampu melaksanakan atau memenuhi harapan tertentu.

Saling prasangka antaridentitas budaya dapat menghasilkan saling pandang berdasarkan stereotip negatif. Prasangka yang terakumulasi dalam jangka panjang dan berada pada titik ekstrim dapat mengarah pada konflik dan pertikaian. Samuel P Huntington et.al. (1997:3) menyebutkan bahwa pertikaian yang terjadi di dunia saat ini bukan lagi disebabkan oleh masalah-masalah ideologi atau ekonomi. Pembagian yang sangat besar diantara umat manusia dan penyebab utama dari pertikaian di dunia saat ini adalah justru kebudayaan. Negara kebangsaan akan tetap menjadi aktor yang paling kuat dalam persoalan dunia, tetapi pertikaian dasar pada masalah politik dunia akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok yang berasal dari peradaban yang berbeda. Huntington et.al. (1997:8) membagi peradaban dunia menjadi delapan, yaitu; Barat, Konfusian, Jepang, Islam, Hindu, Slavia ortodoks, Amerika Latin dan Afrika.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sering diistilahkan dengan penelitian naturalistik dalam bidang Sosiologi, penelitian etnografi dalam bidang Antropologi dan penelitian studi kasus dalam bidang Psikologi (Sutopo, 2001: 5-6). Neuman (2000 : 65) menyebutkan adanya tiga perspektif dalam Ilmu Sosial yang akan membedakan dalam teknik penelitian, yaitu; *Positivist*, *interpretive* dan *critical*. Pendekatan kuantitatif berada di bawah perspektif *positivist*, se-

dangkan pendekatan kualitatif berada di bawah perspektif *interpretive* atau *constructivis* dan *critical* (Neuman, 2000 :65)

Secara umum perspektif konstruktivis mengasumsikan bahwa; (1) Tujuan penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan makna tindakan sosial; (2) Realitas sosial bersifat tidak tetap yang dibuat oleh interaksi manusia; (3) Manusia bersifat sosial yang membuat makna dan secara tetap memaknai dunianya; (4) Common sense sebagai teori yang kuat dalam kehidupan sehari yang digunakan orang biasa; (5) Teori adalah deskripsi tentang bagaimana kelompok sistem makna dibangkitkan dan dikembangkan; (6) Penjelasan tentang benar melekat pada apa yang sedang dipelajari; (7) Bukti yang baik melekat pada konteks interaksi sosial yang tidak tetap; dan (8) Nilai terletak pada bagian integral kehidupan sosial, tidak ada nilai yang salah, yang ada hanya perbedaan nilai (Neuman, 2000: 85).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, dokumen dan peristiwa. Informannya meliputi Pendatang dari etnik Batak, Pendatang dari etnik Sunda, Pendatang dari Etnik Papua, Pendatang dari Etnik Cina, Penduduk asli Jawa (Yogyakarta), Pengamat Sosial, Pendatang dari NTT. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisa isi (*content analysis*) atau analisa dokumen, wawancara mendalam dan observasi.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada tiap kasusnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu; reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atas verifikasinya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002)

Hasil Penelitian

Identitas Etnik dan Prasangka Etnik Warga Pendatang di Yogyakarta. Identitas adalah tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengenali atau mengidentifikasi suatu entitas atau organisme tertentu. Identitas pada individu (manusia) dapat menunjuk pada nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, alamat dan sebagainya. Identitas etnik menunjuk pada sesuatu yang lebih spesifik lagi,

yaitu identitas yang dimiliki sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri tersebut dapat berupa bahasa, warna kulit, suku, adat, pekerjaan, status sosial, agama dan sebagainya. Identitas etnik dipahami sebagai ciri-ciri untuk mengidentifikasi individu yang didasarkan pada aspek kebudayaan dan segala bentuknya; misalnya bahasa, adat, wilayah dan ciri-ciri fisik lainnya. Ciri-ciri fisik tersebut dapat berupa warna kulit, bentuk rambut, postur tubuh dan sebagainya.

Identitas etnik bersifat unik karena dapat menumbuhkan ikatan emosional sesama anggota etnik. Ikatan emosional tersebut dapat menyatukan kelompok etnik dengan ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Ikatan identitas etnik tersebut dapat membahayakan jika muncul sikap primordialisme dan superioritas di kalangan anggota kelompok etnik tersebut. Sikap tersebut memandang bahwa kelompok etnik tersebut adalah kelompok yang paling unggul dan sempurna dibandingkan dengan kelompok etnik lain. Segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk mengutamakan atau mementingkan kelompok etnik tersebut.

Sikap seperti itu sangat rentan terhadap munculnya konflik antaretnis. Sikap saling merasa superioritas dan merendahkan diantara etnik-etnik yang ada merupakan cikal bakal perpecahan suatu bangsa. Bentuk kecilnya adalah sikap saling berprasangka dan diskriminasi, sedangkan bentuk ekstrimnya adalah pertikaian fisik. Oleh karena itu perlu untuk diketahui sejauhmana identitas etnik terinternalisasi oleh anggota etnik serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dian Kasihuw seorang mahasiswa dari Merauke menyatakan bahwa sebagai anak Papua kususunya dari Merauke, Dian sangat bangga, apalagi Dia adalah anak dari keluarga suku Marin. Suku Marin merupakan suku yang paling besar dan paling tua di Merauke. Secara kelas sosial pun suku Marin merupakan suku yang mempunyai "kasta" yang tinggi karena suku ini dipandang sebagai "Tuan Tanya"nya Merauke. Walaupun pada hakikatnya di Merauke tidak mempunyai pengkastaan seperti di Bali, namun secara kultural orang tetap memandang anggota suku Marin lebih tinggi dari suku yang lain.

Jika orang yang tidak asing dengan Merauke ketika ada yang memperkenalkan diri sebagai orang Merauke, pasti yang ditanyakan iden-

titasnya adalah dari suku Marin atau bukan. Jika dari suku Marin maka ia pasti akan mendapat perlakuan yang lebih dibandingkan dengan anak dari suku yang lain. Baginya ini merupakan sebuah kebanggaan.

Namun demikian kebanggaan sebagai suku Marin yang dialami Dian Kasihuw tidak serta merta menjadikan lantas merendahkan suku lain. Baginya menilai suku lain tergantung bagaimana suku itu mempresentasikan diri mereka. Jika kita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan (negatif) otomatis kita akan berpendapat suku itu jelek. Sejauh ini ia percaya jika saya memberikan sesuatu yang baik, maka saya pula akan mendapatkan yang baik darinya.

Sebagai anak suku Marin, Dian Kasihuw sangat bangga apalagi dengan sesama orang Papua. Akan tetapi berbicara superior itu hanya ketika dengan orang Papua. Jika harus dihadapkan dengan orang Jawa tentu pasti berbeda. Jika dipandang dari segi jumlah saja nyali akan hilang. "Kalau di kandang sendiri tidak apa-apa, tetapi kalau di tanah orang mikir-mikir dulu".

Sebagai anak Merauke dan Papua secara keseluruhan Dian Kasihuw bangga sekaligus tidak. Kenapa? Karena terkadang dan kebanyakan orang Jawa takut berhadapan dengan orang kulit hitam khususnya Papua, digertak langsung menghilang. Namun disisi lain itu adalah sebuah kekurangan, karena orang Jawa sudah menganggap orang Papua sebagai pembuat onar, mulai dari kasar, pembuat masalah atau kerusakan dan juga dikatakan primitif. Hal ini Dian Kasihuw kritisi karena terkadang orang Jawa menilai orang Papua primitif. Media yang selalu hanya mengekspos Papua yang tradisional saja mengakibatkan yang diketahui khalayak pun seperti yang diberitakan media.

Akibat dari pandangan ini, orang Papua pun didiskriminasikan di Yogyakarta. Contohnya ketika mencari kos, sebelumnya kami sudah tahu bahwa di rumah kos itu banyak kamar yang kosong ketika kami bertanya dan siap membayar semuanya lancar. Ketika tahu dari Papua maka dengan seketika itu juga perjanjian tadi dibatalkan dan mengatakan lupa, kalau kamar itu sudah dipesan oleh orang lain.

Sebenarnya disini terlihat bagaimana sebuah penolakan terhadap etnik Papua itu ada di

Yogyakarta. Memang ada yang berbuat masalah, tetapi tidak bisa disamaratakan semua. Kalau melihat itu berarti tak ada manusia yang baik dan kita akan hidup terus dalam lingkaran hidup yang penuh dengan was-was atau pelabelan negatif (*stereotype*) pada kelompok atau suku tertentu, karena di Indonesia sendiri semua anggota suku mempunyai masalah tanpa terkecuali.

Berbicara mengenai identitas suku dalam membentuk individu, di Papua dan khususnya di suku Marin, mereka dididik dan dibentuk dengan ideologi bahwa kita yang paling hebat, suku paling besar, paling kuat, tidak mau kalah dan kalau ada masalah tidak melihat kita salah atau tidak yang penting kita harus menang. Hal ini jelas harus dipertahankan, karena status suku yang terbesar. Sejalan dengan ini maka yang paling berpengaruh dalam membentuk identitas kesukuan adalah generasi yang di atas orang tua atau sesepuh, karena mereka yang masih sangat mempertahankan hal-hal seperti ini (mempertahankan adat istiadat dan pemahaman-pemahaman yang dari zamannya), sedangkan orang muda perlahan sudah hidup berbeda dan tidak lagi melihat hal-hal seperti itu.

Informan dari Indonesia Timur lainnya yaitu Eltris yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia memandang dirinya sebagai orang Sumba dan orang Indonesia. Ia melihat suku atau kebudayaan sebagai sebuah pemersatu, hal inilah yang menjadikannya tidak merasa lebih dari suku lain, karena kita Indonesia dan kita semua sama dalam keberagaman. Perlakuan etnik lain terhadap suku Sumba atau NTT secara global di Yogyakarta mungkin kurang diterima, namun jika dapat beradaptasi maka ia akan diterima di wilayah tersebut.

Secara global mahasiswa NTT atau pendatang dari NTT kurang diterima di Yogyakarta. Karakter orang NTT yang keras dan mungkin kasar menurut orang Yogya, maka menjadikan mahasiswa NTT seperti batu sandungan dalam kehidupan masyarakat Yogya. Contoh kongkritnya adalah ketika temen-temennya mencari kos disalah satu wilayah di Yogyakarta sering ditolak karena dimata orang Yogya orang NTT itu nakal, keras dan tidak bisa diatur. Sebenarnya kehadiran pendatang dari NTT yang banyak di Yogya jadi cukup menguntungkan bagi masyarakat Yogya di bidang makanan dan kos.

Menurutnya yang paling berpengaruh dalam membentuk identitas etnik atau suku adalah orang tua dan lingkungan. Hal-hal yang paling ditanamkan dalam keluarga adalah sebagai anak sulung Ia mempunyai tanggung jawab terhadap adik-adik dan keberlangsungan hidup keluarganya. Lingkungan pasti membentuk sebuah kebudayaan, itu sangat wajar namun setiap individu hendaknya mempunyai pendirian sehingga tidak mudah digoyang oleh lingkungan sekitarnya.

Sementara itu seorang pendatang dari Batak, Jeni, mengatakan mengenai identitasnya bahwa sebagai bagian dari suku Batak Ia melihat dirinya “benar orang Batak”. Satu yang sangat membentuk identitas suku Batak dalam diri Jeni adalah wajahnya. Menurutnya wajahnya Batak sekali, karena orang batak tipe wajahnya itu kotak, tegas dan itu kekal dalam diri orang Batak. Orang yang berpengaruh dalam membentuk identitas etnik suku adalah orang tua karena sampai saat ini mereka masih menggunakan bahasa daerah dan mengajarkan kepada kami.

Ideologi orang Batak adalah gemar merantau dengan motto “saya harus hidup lebih baik dari keluarga saya”. Hal ini menjadikan orang Batak suka merantau dan memiliki jiwa kerja keras yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan Jeni merantau ke Yogya pula. Hebatnya orang Batak walaupun tidak kenal, mereka bisa cepat bersatu, ini dilihat dari marganya. Kebiasaan mengenal orang bukan dari nama individunya melainkan dari nama marganya. Sehingga ketika berkenalan yang ditanya marga terlebih dahulu. Jeni melihat suku lain sama seperti sukunya sehingga Ia sangat menghargai perbedaan, mungkin karena dari kecil Jeni dididik dengan keberagaman budaya dimana lingkungan tempat tinggalnya merupakan masyarakat homogen (banyak suku-suku yang berbeda). Ia senang bergaul dengan individu yang berasal dari suku lain karena kita bisa berbagi, dan Ia tidak pernah mendiskriminasikan individu dan suku lain.

Mengenai perasaan superior dengan suku lain itu ada. Pada awal datang di Yogya, Jeni selalu mengatakan sukunya yang lebih baik dari orang Jawa karena menurut Jeni orang Jawa itu lambat dan tidak gesit, berbeda dengan dirinya yang harus cepat dan gesit. Akan tetapi, lama kelamaan Jeni pun mulai sadar ketika mengenal orang Jawa di-

mana tidak selamanya harus gesit, suatu ketika harus pula mengulur waktu untuk memaksimalkan apa yang kita kerjakan. Awalnya Ia menggerutu mengatakan “*uh lambatnya,,*”, akan tetapi seka-rang sudah bisa memaklumi atau memaafkan.

Orang Batak kadang didiskriminasi oleh masyarakat Jawa karena pola pikir masyarakat Jawa yang sudah tertanam sejak lama, yakni orang Batak itu kasar-kasar, itu yang sangat mengganggu. Sebenarnya orang Batak seperti itu bukan berarti jahat, melainkan pembawaannya yang sudah demikian. Secara individu Jeni juga merasa didiskriminasikan, mungkin karena kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa Jawa sehingga dalam percakapan sehari-hari walaupun mereka mengetahui bahwa ada orang lain yang tidak mengerti bahasa tersebut di hadapan mereka. Selain itu nada orang Batak kebanyakan yang menyebabkan banyak orang menjauh, contohnya saudara dari Jeni juga turut merasakannya, karena logatnya yang masih sangat kental Batak, akhirnya Ia dikucilkan dari lingkungan kelas (dalam kampus) akhirnya Ia pun malas dan berkeinginan balik dan tidak melanjutkan studinya di Yogya.

Menurut seorang pendatang dari Sunda, orang yang paling berpengaruh dalam membentuk identitas etnik suku adalah keluarga khususnya orang tua. Contohnya yakni mengajarkan bahasa lokal, nilai dan norma. Hal ini dilakukan secara turun temurun seperti tongkat estafet yang terus digilir. Faktor lingkungan juga membentuk identitas etnik suku dan pada akhirnya membentuk individu. Banyak hal yang diajarkan yang berkaitan dengan identitas kesukuan, contohnya wanita Sunda, khususnya yang masih perawan, tidak boleh mandi diatas jam lima sore, makan tidak boleh mengoyangkan kaki karena katanya dapat membuat orang tua meninggal. Tidak boleh duduk di depan pintu karena bisa menyebabkan jodoh jauh atau tidak akan dapat jodoh. Selain itu seperti kebanyakan dari suku lain yakni tidak boleh bermain sampai malam nanti dimakan oleh *Sangkalakala (Leaknya Sunda)*.

Sebagai orang yang terlahir sebagai suku Sunda, menurut saya orang sunda itu ramah dan mudah bergaul atau membaur, namun terkadang “*kekeh*” dengan sukunya (fanatisme itu tetep ada), sehingga masih melihat “dia” itu siapa? Saya sela-

lu memandang etnik lain sama walaupun awalnya saya kaget dimana saya dibilang cerewet. Ini merupakan pengalaman hidup. Awal datang di Yogyakarta, menurut orang Yogyakarta yang berasal dari suku Jawa mengatakan kalau saya itu terlalu cerewet walaupun sebenarnya saya hanya berbicara sedikit, atau menurut mereka saya sering membentak sebenarnya itulah karakter dan logat saya memang demikian. Sedangkan dalam komunikasi dengan orang-orang Sumatra Ia melihat mereka itu juga keras seperti orang Lampung, Palembang dan Bangka. Mereka berbicara seperti membentak, namun perlahan-lahan Ia pun mengerti ternyata itulah mereka.

Berbicara mengenai superioritas terkadang saya juga berfikir bahwa suku saya lebih dari suku lain karena banyak pemimpin yang lahir dari suku Sunda dan Jawa. Hal ini juga didukung dengan pulau Jawa sebagai sentral. Sedangkan berbicara mengenai perlakuan dari anggota suku, lain pernah Ia dapatkan ketika Ia melakukan sesuatu dan tidak disukai oleh orang Jawa maka Ia pun dicuekin. Ternyata orang Jawa tidak bisa berterus terang dengan apa yang sedang mereka rasakan. Berbeda dengan orang Sunda yang akan menyampaikan apa yang mereka rasakan. Selain itu Ia juga merasa didiskriminasi karena penggunaan nama setiap memberikan pendapat, menurut teman-teman yang bersuku Jawa hal tersebut dikatakan berlebihan atau manja yang tidak pada tempatnya. Selain itu Ia sering ditertawain jika sulit atau tidak bisa menggunakan huruf “V” dan “P”. Selain itu ada juga paham bahwa orang bersuku Jawa tidak boleh menikah dengan orang yang berasal dari suku Sunda. Selain itu menurut orang Jawa juga wanita Sunda adalah wanita yang matrealistis.

Sementara itu, seorang yang asli Yogya, Joko Warsito, di tengah-tengah banyaknya pendatang yang masuk Yogya menyatakan kalau Ia memandang dirinya sendiri sebagai orang asli Jawa itu baik karena pada dasarnya semua budaya, suku, dan etnik itu baik. Masing-masing menjunjung nilai-nilai kepribadian bangsa dan makna sebuah kehidupan dengan alam dan Sang Penciptanya. Maka apabila Ia memandang suku Jawa seperti itu tentunya suku-suku yang lain pun juga tidak beda jauh dengan, hanya pengemasan dan penampilan saja yang berbeda.

Memiliki perasaan superior dibanding suku atau etnik lain adalah sebuah naluri manusia yang tidak dapat terlewatkan dari segala hal yang ingin dicapainya dan yang sekarang dimiliki. Budaya, suku dan etnik juga begitu; Ia akan memiliki perasaan yang lebih dibanding suku lain karena yang Ia miliki yaitu suku Jawa. Walaupun seperti itu suku-suku lain menilai dan memperlakukan suku kami dengan baik, dengan beberapa bukti bahwa pusat perekonomian di Indonesia juga ada di wilayah Jawa. Pemimpin-pemimpin bangsa juga banyak yang berasal dari tanah Jawa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa suku Jawa memiliki nilai-nilai positif dan lebih di mata suku yang lain. Dengan demikian, Ia merasa sebagai suku Jawa tidak ada yang mendiskriminasi sedikit pun kami sebagai orang Jawa.

Sementara itu seorang informan yang berketurunan etnik Cina yang bernama Anton menyebutkan bahwa menjadi orang Cina atau bagian dari suku Cina merupakan kebanggaan tersendiri bagi Anton. Hal ini dikarenakan orang Cina itu pandai dagang. Inilah yang menjadikan sebuah motifasi yang kuat di dalam diri Anton, yang kemudian juga memjadikannya semakin percaya diri. Namun dengan *image* ini tidak menjadikan Anton berlebihan, karena menurutnya semua etnik suku itu sama dan juga mempunyai kelebihan-kelebihan. Penerapannya pun dalam kehidupan sehari-hari sama, yakni memandang dan memperlakukan semua anggota suku yang berbeda dengan sama.

Perlakuan etnik lain baik itu etnik Jawa atau yang lainnya terhadap etnik Cina di Yogya sangat bagus karena menurutnya, selama ini Ia tidak merasa didiskriminasi atau diperlakukan secara tidak manusiawi di kota yang terkenal dengan makanan Gudeg ini. Menurutnya Yogya dapat menerima setiap perbedaan yang ada dan siapa saja atau etnik apa saja dapat tumbuh dan berkembang di Yogya.

Pemaknaan terhadap Perbedaan Etnik Warga Pendatang di Yogyakarta

Setiap individu pasti memiliki cara untuk memandang setiap realitas (*world view*) yang berbeda, baik terhadap benda-benda fisik, pemikiran-pemikiran maupun nilai-nilai. Cara pandang

tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*frame of experience*) yang diakumulasi sejak manusia mulai memiliki kesadaran terhadap ruang dan waktu. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman tersebut akan menjadi sistem nilai yang akan selalu dikonfirmasi ketika menghadapi setiap peristiwa.

Dengan demikian setiap persepsi individu terhadap objek pasti memiliki spirit yang berbeda; bergantung pada latar belakang sosial, budaya, suku, etnik dan sebagainya. Kesenjangan persepsi terhadap objek yang sama tersebut yang sering memicu munculkan konflik antarsuku atau antaretnik. Tataran paling sederhana dari konflik antaretnik adalah saling berpresangka antaretnis, sedangkan bentuk ekstrimnya adalah peperangan antaretnis.

Indonesia sebagai negara yang multietnis sangat rentan terhadap konflik antaretnis. Indonesia yang memiliki 1128 suku bangsa dengan lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dalam 13.000 pulau dari Sabang hingga Merauke memiliki tantangan tersendiri dalam permasalahan etnisitas. Sehingga perlu mengetahui bagaimana entitas etnik memaknai perbedaan etnik tersebut. Manfaatnya adalah untuk mengidentifikasi sejak dini benih-benih pertikaian antaretnis untuk memperoleh rekomendasi.

Konflik antaretnis berangkat dari bagaimana entitas etnik memaknai atau mempersepsikan perbedaan antaretnis. Jika entitas etnik memandang etnik lain dengan etnosentrisme maka maknanya benih-benih konflik antaretnis sudah muncul. Sebaliknya, jika interaksi antaretnis dibangun dengan toleransi maka keberagaman akan menjadi kekayaan yang ternilai harganya.

Sebagaimana individu memaknai objek secara beragam, pemaknaan terhadap perbedaan etnik pun juga beragam. Selain pengalaman dan referensi yang diperoleh individu sejak mengalami kesadaran ruang dan waktu, faktor lingkungan di mana individu banyak melakukan interaksi juga sangat mempengaruhi. Misalnya apa yang disampaikan Dian Kasihuw seorang mahasiswa dari Merauke. Selama dua tahun hidup di Yogyakarta sebagai seorang mahasiswa membuatnya semakin mengenal arti dari perbedaan dan keberagaman budaya khususnya di Indonesia. Baginya kebera-

agaman budaya untuk Indonesia hanya dua kata yaitu “*hebat dan rawan*”.

Mengapa bisa dikatakan demikian, karena kita akan masuk pada sisi positif dan negatif dari sebuah keberagaman. Berbicara mengenai positif itu berarti kelebihan, jelas seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan satu-satunya negara yang memiliki etnik suku dan kebudayaan yang beragam yang tentunya berbeda satu sama lainnya. Itulah yang membedakan Indonesia dari negara yang lain. Jangankan satu negara (Indonesia) satu pulau saja memiliki memiliki suku dan budaya yang beragam yang tentunya juga berbeda.

Akan tetapi kelebihan inilah yang bisa sekaligus menjadi kekurangan. Mengapa? Hal ini jelas, ketika individu atau kelompok terlalu ego (fanatik berlebihan) dan terlalu menutup diri serta merasa budayanya atau sukunya yang terbaik maka sebenarnya perpecahan itu ada dan akan tetap ada. Serta ketika perpecahan itu ada otomatis konflik pun lahir. Sebenarnya menurut Dian perbedaan suku dapat kita maksimalkan dengan baik, contoh kongkritnya adalah, kita ketahui orang Indonesia pandai bercocok tanam dan juga melaut, sedangkan etnik Tionghoa (warga negara turunan) itu pandai berdagang. Disini sebenarnya ada sebuah garis penghubung yang saling menguntungkan. Dimana apa yang diproduksi oleh orang pribumi dapat dipasarkan oleh orang Cina, akibatnya produk pribumi pun ikut dikenal masyarakat atau mungkin publik dunia. Akan tetapi sebaliknya ketika kerjasama tidak bisa maka hal di atas dapat menjadi sebuah permusuhan.

Pergaulan dengan beda suku itu tidak sulit bagi Dian karena sudah terbiasa dari kecil, di Merauke terdapat lengkap orang dari Sabang sampai Merauke. Begitu pun ketika di Yogya, Ia lebih cepat mengenal orang itu dari suku mana, apakah dari Kalimantan, Sumatra ataupun NTT karena dibekali pengalaman tadi. Kesan Dian selama bergaul dengan orang beda suku adalah masalah paham dan kebiasaan. Kalau di Papua kurang diperhatikan soal uang, karena lebih melihat nilai barter, akan tetapi kalau teman dari Batak maka segalanya dihitung dengan uang. Mungkin menurut kita tidak bagus akan tetapi kultur mereka demikian, bahkan tari saja demikian.

Sedangkan kebiasaan yang berbeda adalah masalah kesopan, pada umumnya ketika diajak

berbicara maka orang akan dianggap sopan apabila kita menatap matanya, di Papua tidak demikian, malah itu dianggap tidak menghargai, karena di Papua sopan ketika berbicara adalah kepala harus tertunduk, apalagi jika yang diajak berbicara adalah orang tua atau guru.

Di Yogya teman-teman dari Papua banyak yang hidup di payuban. Kalau di UPN itu namanya FKMP (Forum Komunikasi Mahasiswa Papua), di Universitas Duta Wacana namanya FORMAPA (forum mahasiswa Papua), di Universitas Atmajaya Yogyakarta ada KOMAPA (komunitas mahasiswa Papua) itu bagian kecilnya yang ada di lingkungan Universitas, akan tetapi yang di luar itu juga ada. Contohnya ada namanya asrama mahasiswa putri Merauke dibelakang Gudek bu Citro kawasan dekat Jogja Expo Center dan asrama putranya di daerah Kamasan. Berbicara mengenai solidaritasnya sangat tidak diragukan lagi, mereka sangat solit. Contohnya ketika ada mahasiswa yang datang atau baru mau datang pasti langsung diajak dan masalah daftar kuliah dan lain-lain akan diurus oleh seniornya. Istimewanya adalah mereka diperlakukan seperti saudara kandung walaupun sebenarnya itu bukan keluarga, hanya karena rasa kebersamaan. Kesolitan ini pun begitu kental dan sangat terasa, apabila ada satu masalah yang mengorbankan anggota paguyuban maka itu pun akan menjadi masalah sebuah paguyuban itu. Sebenarnya ini berasal dari sebuah budaya yang ada di bumi Papua, dimana ketika suku kita berseteru dengan suku yang lain maka, jika anggota kita melukai satu anggota lawan, maka dari pihak lawan pun hanya bisa melukai satu anggota suku kita, dan jika lebih maka suku lawan akan diserbu dan dihancurkan sebisa mungkin. Atau jika suku A membunuh satu anggota dari suku B, maka suku B hanya mempunyai hak membunuh satu orang di suku A, dan jika suku B membunuh anggota suku A lebih dari satu, maka suku A akan berjuang sebisa mungkin membunuh anggota suku B sekuat mungkin. Ini bertolak dari kebiasaan perang di sana yang mana jika tidak suka atau ada masalah maka perangnya secara terbuka dan sebelumnya diawali dengan undangan perang (ada utusan khusus yang menangani masalah ini). Jika diterima maka perang akan berlangsung sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang telah ditentukan dalam undang-

an tersebut. Tidak ada yang namanya serangan secara diam-diam karena hal ini dikatakan tidak jantan atau memalukan harga diri anggota suku tersebut.

Berbicara mengenai mengapa Indonesia rentan konflik dengan perbedaan suku yang ada, menurut Dian ini karena jarang anggota suku yang membuka diri dengan budaya atau nilai-nilai yang datang dari luar, ditambah lagi banyak anggota suku yang tidak mau keluar dari lingkungan sukunya (merasa mapan dengan apa yang sudah dimiliki). Hal ini karena mereka berpendapat jika nilai-nilai dari suku lain masuk akan berdampak pada rusaknya nilai-nilai yang telah lama mereka anut. Selain itu juga dikarenakan ego dimana suku saya yang terbaik, sehingga berani sedikit menyinggung wilayah sensitif dari suku saya maka akan muncullah konflik. Saran Dian, sejak kecil harus diperkenalkan nilai perbedaan budaya seperti komunikasi lintas budaya yang ada di perguruan tinggi, namun harus ditanamkan sejak SD-SLTA, itu yang pertama. Kedua, mau berkenalan dengan orang lain dan jangan malu bertanya dengan apa yang tidak kita mengerti, sehingga kita bisa meminimalis peluang konflik. Disini menurut Dian, orang tua hendaknya memberi pengetahuan kepada anak-anaknya sejak dini, bisa berupa pengalaman sehingga anak sudah mempunyai khasanah yang luas tentang budaya yang berasal dari luar sukunya. Munculnya sebuah prasangka negatif biasanya muncul akibat sebuah pengalaman. Contohnya orang Papua menganggap orang Jawa dan Sumatra sebagai pencuri, hal ini disebabkan menurut mereka orang Jawa dan Sumatra datang hanya numpang hidup.

Menurut Dian di Indonesia suku atau etnik yang paling dominan adalah Jawa dan Padang. Mengapa? karena mulai dari presiden pertama sampai sekarang, semuanya berasal dari Jawa, orang-orang penting dalam birokrasi hingga menteri-menteri yang menguasai adalah orang Jawa. Pakar-pakar perdagangan semuanya dari orang Sumatra dan berasal dari Padang. Hal kecil saja, coba hitung berapa banyak warung makan Padang di seluruh Indonesia. Di Yogya saja yang terkenal dengan Gudeg, topi toh lebih banyak warung makan Padang dari pada bangunan warung makan Gudeg. Orang Padang menguasai jaringan bisnis kuliner atau textil. Usaha besar kalau bukan

orang Cina pasti orang pribumi dan pastinya Padang atau Jawa, kalau Padang masih diragukan, tetapi siapa yang meragukan kekuasaan orang Jawa di Indonesia?

Pandangan lain disampaikan oleh Etnik yang berasal dari Indonesia Timur. Ia adalah seorang mahasiswa yang mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional yang berdarah suku Sumba ini berpendapat bahwa keberagaman budaya, suku dan etnik yang dimiliki Indonesia menjadikannya bangga. Karena disini kita dapat memaknai perbedaan itu indah. Kebanggannya adalah keberagaman ini merupakan karunia yang sangat besar dari Tuhan, dan kita harus bisa menjadikan perbedaan ini sebagai sebuah kekuatan yang dapat menyejahterakan masyarakat Indonesia. Perbedaan ini juga menimbulkan keuntungan dan kerugian.

Keuntungannya adalah perbedaan ini semakin menambah rasa cinta tanah air dan persaudaraan semakin erat, di sisi lain dampak negatifnya atau kerugiannya adalah Ia lebih melihat per individu. Ketika individu melihat perbedaan sebagai sebuah masalah maka akan tercipta pula sebuah masalah. Karena ketika individu menjadikan perbedaan sebuah masalah, maka kelompok pun akan menjadikan itu sebagai masalah. Hal ini disebabkan karena individu dan kelompok sangat berkaitan erat dan kelompok dibentuk oleh individu pula.

Dalam kehidupan sehari-hari Ia bergaul dengan siapa saja, hal ini dapat kita lihat dengan teman-teman bergaulnya. Ada anak Papua, Jawa, Kalimantan, Sumatra dan Bali, namun Eltris tetap menyaring nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai yang positif dan mendukung kehidupannya ke depan Ia ambil, sedangkan yang negatif Ia dibuang. Kesan dalam pergaulannya dengan berbagai suku adalah "Indonesia sangat indah dan beragam". Ada beberapa problem juga dalam perbedaan, contohnya rata-rata di Yogya waktu mulai istirahat yakni antara jam 9-10 malam, sedangkan mahasiswa masih beraktifitas sampai jam 11, hal ini yang kadang mejadi sebuah masalah.

Eltris merupakan seorang anggota perkumpulan orang Sumba di Yogyakarta, yang solidaritasnya sangat erat. Hal ini dapat dilihat ketika persoalan datang menerpa salah satu anggota,

maka kelompok ini aka murka dan menjadikan masalah ini sebagai makasalah kelompok (masalah bersama). Inilah kekuatan solidaritas yang benar-benar kuat dan nyata. Pada posisi ini dapat dikatakan posisi puncak sebuah kebersamaan. Walaupun terkadang ketika tidak ada masalah maka setiap anggota akan hidup sendiri-sendiri.

Pengalaman pribadi Eltris adalah ketika ia bermasalah (bentrok) dengan mahasiswa daerah lain. Ketika teman-teman tahu maka semua berempati bahkan lebih dari 15 orang datang dan memberikan dukungan, hal ini berbanding terbalik ketika ia mengundang untuk pertemuan, yang hadir sangatlah sedikit.

Menurut Eltris hal yang yang menyebabkan Indonesia rentan dengan konflik perbedaan suku dan etnik merupakan kesalahan pemerintah karena konflik yg berbau SARA berakar dari kesenjangan dalam masyarakat. Sehingga ketika ada masalah kecil saja akan menyebabkan sebuah masalah besar. Selain itu sifat ego yang berlebihan akan suku atau etniknya atau terlalu mendewakan budayanya sehingga menyebabkan berlebihan dan menganggap suku lain lebih rendah dari sukunya.

Solusinya dalam mengatasi masalah ini yakni pemerintah harus berbenah dalam arti pemerintah harus peka terhadap masalah SARA. Dapat kita lihat banyak sekali masalah yang sama namun terus berlanjut dan tidak pernah selesai .

Munculnya prasangka-prasangka buruk terhadap etnik tertentu dikarenakan perlakuan seorang atau segelintir orang dalam etnik tertentu yang menyebabkan sekelompok dicap sama dengan perlakuan segelintir orang tersebut. Secara global di Indonesia suku Papua dikalangan mahasiswa dicap sebagai etnik yang pemabuk, walaupun ada juga yang tidak, namun karena kebanyakan demikian menyebabkan semua dicap pemabuk atau kelompok yang selalu bermasalah. Sulit untuk meredam prasangka yang telah melekat dalam pemikiran masyarakat. Kita harus membuka diri dan berusaha bergaul dengan suku-suku yang dimata kita buruk, dengan demikian kita dapat mengenal lebih dekat, sehingga dalam melakukan kesimpulan kita tidak bisa melihat dari luarnya saja, melainkan dari dalam juga. "Sebab kalau gak kenal maka gak sayang".

Berbicara mengenai etnik yang dominan, Eltris merasa tidak ada suku yang terlalu dominan

dalam masyarakat Indonesia. Adanya hanyalah masalah etnik yang melekat pada keyakinan tertentu sehingga selalu ada perbedaan dan bentrok. Contohnya di Jawa Barat bukannya melihat mayoritas dan minoritas, namun jelas yang dilihat bagaimana kaum minoritas selalu menjadi korban kaum mayoritas. Sebenarnya kita harus mampu berbenah dan melihat kita sebagai makhluk sosial yang sama dan beragama dimata Tuhan. Sekali lagi pemerintah harus bekerja keras melihat persoalan ini. Sedang kita warga Indonesia harus bisa sadar dan semakin terbuka akan perbedaan yang kita miliki, karena perbedaan inilah yang menjadikan Indonesia semakin indah dan berbeda dengan negara-negara lainnya.

Agama juga mempunyai pengaruh dalam kehidupan di Indonesia, karena agama selain Islam tidak mungkin menjadi presiden di Indonesia. Dalam persaingan politik juga dibarengi dengan kepentingan agama. Disini dapat dilihat agama yang paling dominan di Indonesia adalah agama Islam. Disini solusinya adalah kaum mayoritas harus bisa membuka diri, dimana kalau ada orang non muslim yang mempunyai kelebihan dan bisa dijadikan pemimpin kenapa tidak diberikan kesempatan. Karena pada dasarnya kita semua mempunyai tujuan untuk mensejahterakan Indonesia dan bukan mensejahterakan kelompok tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Jeni Silabaan, seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang berasal dari Medan. Sebagai seorang mahasiswa pendatang, Ia melihat dan merasakan keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menurutnya keberagaman itu tidaklah mudah untuk mendapatkan sebuah kesatuan. Ia senang di Yogya karena terdiri dari beragam suku dan hebatnya banyak suku yang menetap di Yogya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Menurutnya itu luar biasa karena akan memperdalam khasanah budayanya sendiri tentunya. Selain itu dapat menjadi pelajaran bagi orang lain yang ingin belajar tentang budaya itu. Sedangkan berbicara mengenai dampak positif dari keberagaman budaya, kita dapat saling berbagi (*share*). Contohnya adalah budaya Jawa yang halus sangat bertolak belakang dengan budaya Batak yang tegas dan menurut banyak orang itu kasar. Posi-

tifnya adalah ketika Ia datang di Yogya Ia pun harus berusaha menyesuaikan diri, dan akhirnya Ia mengerti ternyata benar, tidak setiap saat dan momen kita harus kasar, ada waktunya juga untuk lembut dan itu benar. Ia mengamini hal itu. Selain itu kita pun dapat banyak teman dan tentunya menambah wawasan.

Negatifnya terkadang dalam perbedaan itu sendiri identitas budaya kita yang hilang saat bersosialisasi dengan budaya yang lain. Ini disebabkan karena kebudayaan yang dimiliki tidaklah kuat. Selain itu konflik juga bisa terjadi karena perbedaan paham, seperti yang kita ketahui perbedaan budaya menurut budaya A itu baik tetapi menurut budaya B itu tidak baik, hal inilah yang menjadikan konflik.

Dalam kehidupan sehari-hari Jeni Silabaan bergaul dengan orang yang berasal dari berbagai macam budaya di Indonesia, dia sangat senang karena bisa saling membagi pengetahuan, terlebih lagi cara bicara (logat) yang berbeda, jadinya lucu. Kesannya positif karena Jeni yakin setiap suku itu unik dan percaya setiap budaya mengajarkan hal yang baik. Kalau kesan yang ada biasanya dengan orang luar Jawa. Contohnya orang Papua dengan orang Batak nada suara sama kerasnya .

Paguyuban orang Batak ada di Yogyakarta, baik di dalam maupun di luar kampus. Hanya saja Jeni tidak masuk ke dalam paguyuban itu, akan tetapi solidaritas orang Batak itu sangat tinggi. Mereka sangat respek dan saling memberi perhatian. Contohnya ada acara kecil maka pasti semua akan diundang untuk makan bersama. Sebuah nilai kebersamaan yang sudah mulai jarang di zaman seperti ini.

Indonesia rentan dengan konflik akibat perbedaan karena sejak kecil atau Sekolah Dasar (SD) kita dididik dengan mata pelajaran umum dan tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas keberagaman, padahal kita hidup di negara yang terdiri dari beragam jenis budaya dan bahasa. Akibatnya ketika dewasa kita akan merasa lebih dimana budaya kitalah yang paling baik. Ketika ada perbedaan kita dengan mudah mengatakan itu salah. Hal ini sebenarnya berawal dari pendidikan dasar yang kurang memberikan perhatian ekstra terhadap perbedaan yang ada. Untuk itu solusinya adalah generasi selanjutnya, harus ada satu ilmu yang mengajarkan tentang kebu-

dayaan Indonesia secara menyeluruh dan itu ditanamkan sejak kecil, selain itu orang tua juga harus tidak beranggapan bahwa sukunyalah yang paling benar dan baik, melainkan juga mengajarkan hal-hal positif dari suku lain agar dari kecil anak sudah bisa mengenal yang pada akhirnya mengerti dan memahami sebuah perbedaan yang ada di negara Indonesia.

Munculnya prasangka negatif itu karena muncul persektif umum, dan biasanya ini dilihat karena media sering mengekspos hal-hal seperti itu (misalnya orang yang sering rusuh adalah orang Papua). Hal ini terbentuk karena komunikasi (masyarakat pada umumnya) tidak kritis sehingga apa yang ditampilkan media langsung diamini dan tidak dicari kebenarannya seperti apa. Solusinya kita harus kritis dan lebih menggali sebuah masalah yang muncul secara adil, sehingga kita dapat memaknai itu dengan benar. Jangan cepat berpendapat jika tidak mengenal secara utuh.

Suku yang paling dominan di Indonesia secara umum masih dikuasai oleh orang Jawa. Presiden pertama RI sampai sekarang adalah orang Jawa, terus apa-apa yang maju pasti orang Jawa. Hal ini mungkin karena semua berpusat dan berkembang secara cepat di Jawa jika dibandingkan dengan daerah lain. Kalau menurut Jeni diterima saja demikian karena secara jumlah orang Batak versus orang Jawa, orang Jawa menang dan selain itu untuk merubah itu sangat sukar karena dari dulu semua sudah dikuasai sehingga untuk merubah tatanan itu sangatlah sulit. Seandainya bisa pun itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Dari situlah untuk membuat perubahan seperti itu kita harus mulai merubah dari individu dan gerakan ini tidak lepas dari kebersamaan.

Mengenai perbedaan etnik tersebut, seorang pendatang dari Sunda mengatakan bahwa sebagai warga negara yang mempunyai kekayaan kebudayaan Ia sangat bangga karena jika disinergiskan maka kita akan semakin berkembang. "Ini merupakan anugerah terbesar yang membedakan Indonesia dengan negara yang lain. Hal ini yang membuat saya semakin bangga dengan kekayaan etnik Indonesia". Keuntungan dari keberagaman ini adalah menumbuhkan sikap cinta tanah air. Selain itu, dari sisi ekonomi keberagaman ini juga dapat menjadi sumber devisa bagi negara atau masyarakat jika dilihat dari aspek pariwisata yang

ada. Ada juga hal yang merugikan akibat keberagaman itu sendiri, hal ini dilihat dari perbedaan karakter dan komunikasi yang menjadikan kelompok tertentu egois atau fanatik. Selain itu terkadang rasa fanatisme dapat menyebabkan perpecahan. Banyak kasus anarkis yang terjadi disebabkan karena fanatisme yang tidak mendasar contohnya perang suku di beberapa daerah.

Orang yang mampu bertahan adalah orang yang bisa beradaptasi. Jadi kita harus bisa memahami bahasa dan budaya dimana kita tempati. Hal inilah yang terus Ia lakukan agar bisa cepat bergaul dan dekat dengan orang Jawa, tetapi tetap mencerminkan orang Sunda. Sebagai orang Indonesia Ia mempunyai banyak teman dari suku-suku lain. Karena pada intinya jika mau bergaul pasti akan ada teman. Ia mempunyai teman dari NTB, Makasar, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Semuanya unik dan khas sesuai dengan karakter mereka. Orang Sunda suka kumpul-kumpul sehingga mempunyai paguyuban di Yogyakarta yang terkenal dengan nama KPC (keluarga pelajar Cirebon), paguyuban ini aktif dan terus hidup. Solidaritasnya kuat karena semua merasa saling memiliki (saudara).

Sebagai Negara yang terdiri dari 1128 suku bangsa Indonesia rentan dengan konflik, hal ini disebabkan karena sifat kesukuan yang berlebihan (ego). Disini dapat dilihat bagaimana masih terdapat jurang pemisah antara setiap suku, yang menjadi pemicu perpecahan. Selain itu selalu muncul kecurigaan-kecurigaan yang tidak ber-alasan kuat, dimana satu yang bermasalah kemudian digeneralisasi. Cara mencegahnya adalah dengan mempelajari budaya lawan sehingga kita bisa saling memahami dan dapat menghindari perpecahan. Orang tua merupakan pembentuk opini anak, untuk itu orang tua mempunyai tanggung-jawab yang besar, agar ketika besar nanti tidak menjadi profokator atau aktor-aktor perebut kepentingan yang mengkorbankan etnik atau suku tertentu.

Prasangka-prasangka buruk terhadap sebuah etnik tertentu biasanya dibawa secara turun temurun, dan kadang hal ini merupakan pengalaman tertentu. Contohnya orang Jawa tidak boleh menikah dengan suku Sunda, hal ini dilatarbelakangi karena sejarah mencatat bahwa Surakarta dan Mataram tidak bisa bersatu. Cerita inipun melegenda dari masa ke masa hingga sekarang.

Solusinya dengan membuat Komunitas Studi Budaya, "...Hal ini dapat menunjang pengetahuan betapa indahnyanya sebuah perbedaan, ibarat pelangi berbeda namun jika dirangkai akan membentuk keindahan, seperti itulah Indonesia...".

Etnik yang dominan tidak dapat dipungkiri etnik Jawa. Banyak sektor didominasi atau dikuasai oleh orang Jawa khususnya pemerintahan. Bahkan semua presiden dari Jawa, begitu pun sejarah lahirnya bangsa multietnis ini, juga di Jawa. Sedangkan dari sisi ekonomi dikuasai oleh suku-suku dari Cina, Sumatra dan Kalimantan. Melihat ini semua, seharusnya disamaratakan agar tidak terjadi ketimpangan dalam banyak hal. Karena banyak terjadi jika bossnya dari suku tertentu, maka pegawainya sampai *cleaning service* juga harus dari sukunya.

Sementara itu narasumber yang asli orang Yogya, yaitu Joko Warsito, yang latar belakangnya adalah sebagai pedagang asesoris dari batu-batu mulia di Malioboro, mengatakan bahwa sejak tahun 1960 ia tinggal di Yogya karena ia memang orang asli Yogyakarta. Dengan kesehariannya mengais rejeki di seputaran Kraton Yogyakarta, maka ia dapat mengamati bahwa sesungguhnya Yogyakarta ini salah satu kota yang memiliki kebudayaan yang sungguh kaya dan luar biasa. Dari sebuah kota yang cukup kecil saja sudah begitu beragam budaya yang ada apalagi jika seluruh Indonesia Raya, maka tidaklah heran apabila Indonesia adalah Negara kebudayaan. Dengan berbagai keragaman budaya, suku, dan etnik di Indonesia ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. "Jadi menurut saya dengan adanya perbedaan tersebut dapat saling melengkapi kekurangan yang dimiliki".

Perbedaan memiliki banyak manfaat yaitu saling melengkapi. Apa pun yang ada dimuka dunia ini hanyalah sementara dan hal yang serba sementara ini tidak ada yang namanya sempurna. Maka dengan banyaknya perbedaan justru akan menjadikan sarana saling membantu dan melengkapi untuk menjadi sempurna dan mewujudkan cita-cita Negara Indonesia ini.

Dengan adanya kelebihan tidak dapat dipungkiri akan ada hal yang merugikan atau hal yang negatif, tetapi dengan kerugian yang muncul akibat dari perbedaan etnik di Indonesia ini seringkali hanya di pandang sekilas oleh pemerintah

Negara. Konflik yang besar dan berakhir pada pertumpahan darah baru akan mendapat sedikit perhatian dari berbagai pihak. Setelah itu pada akhirnya jika sudah reda konsentrasi pada pemberdayaan budaya, suku, dan etnik akan mulai tergeserkan oleh kepentingan-kepentingan politik, lebih parah lagi sebuah konflik yang diperhatikan itu apabila dilihat dapat mengancam sebuah kekuasaan pemimpin Negara atau wilayah tersebut.

Kalau ia memandang dirinya sendiri sebagai orang asli Jawa itu baik karena pada dasarnya semua budaya, suku, dan etnik itu baik dan menjunjung nilai – nilai kepribadian bangsa dan makna sebuah kehidupan dengan alam dan Sang Penciptanya. Maka apabila ia memandang suku Jawa seperti itu tentunya suku-suku yang lain pun juga tidak beda jauh dengan hal tersebut, hanya pengemasan dan penampilannya saja yang berbeda.

Informan dari etnik Cina, Anton Chandra, seorang mahasiswa jurusan Teknik Industri Universitas Atmajaya Yogyakarta mengatakan bahwa perbedaan budaya di Indonesia merupakan hal yang membedakan Indonesia dengan negara yang lainnya. Dengan kata lain suku yang banyak inilah yang menjadikan Indonesia juga mempunyai kebudayaan yang beragam. Hal inilah yang menjadikan Indonesia menjadi negara dan sekaligus sebuah bangsa yang khas. Namun perbedaan yang beragam inilah yang menjadikan Indonesia menjadi sebuah negara yang rentan akan konflik. Kekayaan budaya Indonesia ini menjadikan kita bangga, akan tetapi keberagaman inilah menjadi masalah karena ada orang dari setiap suku yang membedakan budayanya dengan suku yang lain. Hal ini pun yang dirasakan oleh Anton. Setiap jalan pasti dibuat blok-blok karena dia adalah orang Cina. Dia pun tidak mengetahui kenapa hal ini bisa terjadi. Dia selalu diejek "*orang Cina lo, orang Cina lo*". Hal ini dapat dilihat bagaimana blok-blok itu masih ada disekitar kita.

Mengenai pembentukan karakter suku dalam diri sudah tidak terlalu terikat lagi dalam keluarga Anton, hanya sedikit saja yang masih mempertahankannya. Orang yang paling berperan dalam pembentukan karakter (identitas) suku Cina dalam diri Anton adalah keluarga. Ia mencontohkan bahwa dalam keluarganya dilarang bangun diatas

jam 10 pagi, hal ini dikarenakan mereka berpendapat rejeki bakal jauh (dimakan ayam). Anak klecil dilarang tidur atau keluar rumah saat Magrib, karena bisa diculik setan atau kesurupan. Inilah beberapa mitos yang masih ada.

Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan pergaulan Anton cukup luas. Menurutnya “ngapain saya membatasi diri untuk bergaul dengan orang lain? Malah itu menjadikan saya tidak berkembang. Kalau ada yang mau berteman maka pasti akan saya temenin”. Hal ini dibuktikannya dengan berteman dengan siapa saja, contohnya Ia berteman dengan orang Jawa, Flores, Papua, Makasar, Pontianak dan Ketapang. jadi bisa dikatakan mewakili Indonesia. Orang Cina pada umumnya juga mempunyai paguyuban. Berbicara mengenai solidaritas sangatlah solid, dimana ketika ada yang bermasalah atau mengalami kekurangan maka akan dibantu.

Perbedaan etnik di Indonesia menjadi sebuah masalah. Hal ini disebabkan karena salah paham, atau ada oknum yang suka mengadu domba atau juga memang karena terkadang ada individu yang suka berbuat onar. Biasanya hal ini berawal dari hal-hal kecil, contohnya ejek-ejek-an. “*Cina lo, matanya sipit gimana cara lihatnya??*” atau “*wah orang Timur kasar*”. Solusinya adalah kita harus terbuka dan saling berbagi dengan kegiatan yang saling mengenalkan suku dan harus sabar dalam menghadapinya.

Pelabelan (prasangka etnik) juga sering sekali terjadi, hal ini terjadi karena perlakuan anggota sebuah etnik suku yang berakibat semua sukunya dicap sama. Hal ini juga terjadi pada suku Cina dimana orang Cina di cap “pelit” walaupun semuanya tidak demikian. Akan tetapi himbuan Anton “nilailah seora individu jangan secara global, krena setiap orang itu berbeda-beda”.

Suku yang paling dominan itu bergantung di objek yang mana; contohnya dibidang perdagangan dikuasai oleh suku Cina atau Padang, dibidang pemerintahan dikuasai oleh suku Jawa dan dibidang hukum dikuasai oleh orang-orang suku Batak. Sedangkan agama yang paling mendominasi adalah agama Islam karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Hal inilah yang kadang menjadikan beberapa oknum memanfaatkan kesempatan ini untuk menindas yang lain. Solusi masalah ini adalah bagaimana kita harus bi-

sa saling menghargai dan harus mampu membaur, dengan kita tetap menjadi diri kita, namun bisa menerima dan menghargai apa yang menjadi perbedaan. Mengenai dunia kerja kita harus mampu hidup dan kerja secara profesional.

Masalah etnik yang berkaitan dengan keyakinan (agama) ini juga merupakan sebuah masalah ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kita mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, sehingga sangat sulit untuk menjadikan salah satu budaya sebagai patokan. Alangkah baiknya diambil jalan tengahnya sehingga tidak menyebabkan sebuah masalah yang besar yang dapat berakibat sebuah perpecahan.

Masalah agama juga menjadi sangat sensitif dan cepat sekali menjadi pemicu perpecahan di Indonesia. Anton melihat anggota agama yang mendominasi terkadang menganggap dirinya atau agamanya lebih dari anggota agama yang lain. Sehingga inilah yang menjadi pemicu perpecahan atau perang agama di Indonesia. Solusinya adalah kita harus bisa saling terbuka dan juga bisa mengadakan *even* dimana setiap suku hadir dan saling mepertunjukkan kebudayaan Indonesia serta nilai-nilainya sehingga masalah-masalah pelabelan negatif, kecurigaan yang tidak mendasar bisa hilang dan masyarakat pun bisa memperdalam khazanah budaya Indonesia.

Responden lainnya juga memberikan saran-saran untuk mengantisipasi konflik yang disebabkan oleh prasangka etnik. Menurut Dian yang berasal dari Papua, dalam mengatasi perbedaan etnik yang berujung pada dominasi suku-suku tertentu itu karena timpangnya pemerataan fasilitas mulai dari pendidikan dan kesehatan. Jika ini sudah diratakan maka khasanah perbedaan itu akan hilang. Karena kualitas pengetahuan pun akan bertambah. Selama itu Ia tidak suka dengan dominasi, contohnya di Merauke bupati pertama, wakil bupati dari pertama hingga sekarang semua orang Jawa, orang-orang kaya, semua orang Jawa, akan tetapi, jika melihat soal pergaulan Ia tidak membeda-bedakan, Ia lebih banyak melihat kelebihan apa yang harus Ia pelajari dari mereka, karena setiap etnik memiliki kelebihan dan keunikan masing-masing. Untuk sebagai penutup menurut saya tidak perlu diadakannya generalisasi, menurut saya perbedaan itu harus tetep ada, karena dari perbedaan itu ma-

ka ada yang namanya istimewa, jika tidak ada yang berbeda maka tidak ada yang istimewa. Seperti kata Yogyakarta istimewa, tidak ada yang berbeda maka tidak ada yang istimewa pula.

Menurut Jeni yang berasal dari Batak, untuk mengurangi prasangka yang disebabkan perbedaan itu muncul sebaiknya kita jangan terlalu terikat dengan pergaulan antaranggota suku, hendaknya mencari teman dari berbagai suku biar wawasan keberagaman itu bisa berkembang dan bisa menghargai budaya orang lain. Sedangkan bagi mereka yang introvert (sulit berinteraksi) bisa membaca atau *searching* di internet untuk membuka wawasan kebudayaan Indonesia yang berbeda-beda. Mungkin orang-orang Indonesia harus bisa *traveling* ke daerah-daerah yang lain agar bisa mengenal dan mendalami budaya Indonesia lainnya. “Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus dipertahankan jangan pernah mempersalahkan sebuah perbedaan tapi kita berusaha mencari solusi untuk mempertahankan kebudayaan kita yang beragam ini, karena Indonesia itu indah karena keberagaman yang ada”

Menurut informan dari Sunda, sebaiknya harus ada pengenalan yang bisa menjadikan kita sepeham dalam banyak hal. Hal ini bisa menjadikan kita saling mengerti. “Untuk itu sebagai mahasiswa kita harus menjadi pionir dalam persatuan dan kesatuan bangsa yang penuh dengan etnis ini. Dari diri kita sendiri dan kemasyarakatan, sekarang”. Sedangkan menurut informan yang asli Yogya, kita harus mengatur *mindset* setiap individu untuk terus belajar menerima kekurangannya sendiri dan menghargai kelebihan orang lain. Hal ini dapat dijadikan landasan untuk memulai itu semua. “Dengan perbedaan jangan dijadikan sarana untuk merendahkan melainkan untuk merekatkan kerharmonisan dan kerukunan”.

Pembahasan

Komunikasi antarbudaya yang merupakan sentuhan dua atau lebih kebudayaan dalam peristiwa komunikasi selalu membawa sentuhan identitas budaya yang berbeda. Setiap pelaku telah memiliki identitas budaya atau etnik yang telah diperolehnya di lingkungan budayanya masing-masing. Identitas tersebut telah melekat dengan

kuat karena tertanam sejak kecil dan terus dikomunikasikan dalam lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Misalnya saya seorang anak Papua yang terhormat, saya seorang Batak yang ahli merantau, saya seorang turunan Cina yang pandai berdagang dan sebagainya. Identitas etnik seperti itu melekat kuat pada para pendatang di Yogyakarta. Walaupun mereka bergaul dengan berbagai ragam etnik namun semangat identitas etnik suku mereka tetap terjaga tanpa mendiskriminasi etnik-etnik lainnya.

Dalam peristiwa tersebut identitas etnik tetap menjadi kebanggaan, bahkan sampai menumbuhkan rasa superioritas atau lebih dibandingkan etnik-etnik lain. Munculnya kebanggaan tersebut wajar karena identitas etnik dibangun dalam kurun waktu yang lama melalui proses interaksi dan komunikasi dalam lingkungannya masing-masing sejak mereka mulai mengalami kesadaran kognisi, afeksi dan konasi.

Kuatnya identitas etnik tersebut menjadikan para pendatang mendirikan paguyuban-paguyuban etnik. Paguyuban seperti ini tersusun dalam organisasi yang rapi. Paguyuban tersebut dijadikan sarana interaksi dan komunikasi sesama pendatang yang berasal dari satu etnik suku. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh satu anggota akan dengan cepat menyebar pada anggota lain untuk seterusnya saling membantu permasalahan tersebut.

Dengan keberadaan paguyuban-paguyuban tersebut tidak menjadikan para pendatang di Yogyakarta hanya bergaul secara eksklusif dengan mereka yang berasal dari satu etnik suku. Mereka juga membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa pun yang berasal dari etnik suku lain. Siapa pun mereka asalkan memiliki niat yang untuk pergaulan maka akan diterima. Para pendatang tidak mendiskriminasi perbedaan etnik suku dalam komunikasi dan interaksi, baik dengan sesama pendatang atau dengan penduduk asli Yogya.

Perlakuan diskriminatif oleh penduduk asli Yogya justru dirasakan oleh pendatang dari etnik suku yang secara ekstrim fisiknya berbeda dengan penduduk pada umumnya dan penduduk Yogyakarta pada khususnya. Postur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, bentuk, bentuk muka, bentuk bibir dan logat bicara yang secara ekstrim berbeda

menjadikan mereka merasa didiskriminasi. Mereka adalah para pendatang yang berasal dari Indonesia bagian Timur, Batak dan Cina.

Fisik yang berbeda secara ekstrim telah menjadikan mereka merasa dipandang dengan stereotip yang negatif. Isu-isu yang berkembang di masyarakat adalah bahwa orang Indonesia Timur tersebut kasar, pemabuk dan suka membuat onar. Mereka tidak suka semua dipandang dengan anggapan yang demikian. Ada oknum yang melakukan demikian, namun tidak semua orang Indonesia Timur seperti itu. Stereotip negatif tersebut sangat merugikan mereka.

Narasumber dari etnik Papua dan Nusa Tenggara Timur (NTT) merasakan hal tersebut ketika sedang mencari kontrakan rumah atau tempat kos. Pemilik kos mengatakan kalau sudah tidak ada lagi kamar yang tersedia, pada hal informasinya di rumah kos tersebut masih ada kamar yang kosong. Setelah dikonfirmasi dengan sumber lain ternyata rumah kos tersebut tidak menerima pendatang yang berasal dari Indonesia Timur.

Seorang informan dari NTT juga merasakan adanya diskriminasi dalam hal pekerjaan. Pada suatu saat pernah kontrak kerjanya dibatalkan secara sepihak. Setelah ditelusuri melalui sumber informasi yang dapat dipercaya ternyata disebabkan karena ia seorang NTT. Pada saat tersebut memang di Yogyakarta baru saja terjadi kerusuhan yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa dari NTT dan warga tempatan di wilayah Tambak Bayan Yogyakarta. Pengalaman lain juga diceritakan oleh orang NTT ketika bekerja di bank swasta. Suatu saat ia dimutasi di wilayah Aceh Sumatra Utara yang mayoritas Muslim dan secara fisik juga berbeda. Pada akhirnya ia pun mengundurkan diri karena tidak tahan dengan perlakuan secara diskriminatif di sana.

Seorang informan dari Batak merasa sedikit dikucilkan karena logat bicaranya yang khas Batak dan terkesan kasar. Sementara itu pendatang yang berasal dari etnik Cina yang secara fisik juga berbeda dengan mayoritas juga merasa didiskriminasi. Matanya yang sipit sering dijadikan olok-olokan. Stereotip negatif bahwa etnik Cina itu pelit karena yang dipikirkan hanya bisnis juga masih sering didengarkan. Namun demikian semua itu disikapinya dengan biasa-

biasa saja, tidak sampai memunculkan perasaan dendam, emosional atau menjadi rendah diri.

Pendatang di Yogyakarta dari etnik suku yang secara fisik relatif sama dengan orang Indonesia secara mayoritas merasa tidak pernah ada perlakuan diskriminasi. Mereka merasa nyaman dan tenang tinggal di Yogya. Mereka secara terbuka lebar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa pun, baik dengan sesama pendatang maupun dengan orang tempatan. Bahkan mereka merasa di Yogya dapat diterima dengan baik.

Pandangan-pandangan secara stereotip tersebut di atas masih sering muncul dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnik suku yang berbeda-beda. Disadari atau tidak disadari perasaan etnosentrisme yang memandang etnik suku kita lebih baik dari pada etnik suku lain masih muncul dengan alasan-alasan seperti: sikap kehati-hatian, waspada, ketakutan bahkan kengerian dan sebagainya.

Namun demikian para pendatang di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik suku memaknai perbedaan etnik sebagai sesuatu yang bernilai positif, walaupun ada sebagian yang merasa diperlakukan secara diskriminatif. Perbedaan etnik suku di Indonesia merupakan kekayaan dan keunikan yang membedakan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Akibat banyaknya etnik suku tersebut menjadikan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak terkirakan nilainya.

Keberagaman etnik suku merupakan kekayaan bangsa, namun menjadikan Indonesia rawan terhadap konflik antaretnis suku, agama maupun ras. Beberapa kasus besar pernah terjadi, misalnya kerusuhan antara etnik Madura dan etnik Dayak di Sampit Kalimantan, kerusuhan antara Islam dan Nasrani di Maluku yang sampai sekerang masih sering muncul gejala-gejala dan berpotensi menjadi konflik yang besar lagi. Masih banyak kasus lain yang bersifat konflik antaretnis misalnya serangkaian kasus-kasus penyerangan terhadap etnik pendatang di Aceh dan Papua, isu-isu pemerkosaan terhadap etnik Cina pada saat kerusuhan Mei 1998 dan terakhir yang terjadi di Lampung pada bulan Oktober 2012 konflik antara pendatang dari Bali dan warga asli Lampung.

Dengan demikian para pendatang di Yogyakarta memaknai perbedaan etnik secara

dominan, yaitu mereka memaknai perbedaan secara positif. Keberagaman etnik adalah kekayaan yang unik. Pemahaman seperti sudah tumbuh sejak mereka berada dalam lingkungannya. Walaupun mereka diajarkan untuk merasa bangga menjadi anggota etnik suku tertentu, namun mereka juga ditanamkan untuk melihat perbedaan secara positif dan proposional. Hal ini juga didukung oleh pengalaman-pengalaman interaksi dalam lingkungan asalnya. Misalnya seorang pendatang dari NTT menjelaskan bahwa ia telah terbiasa melihat perbedaan. Kakeknya memiliki agama adat (Keyakinan Terhadap Tuhan Yang Esa atau *local religion*). Sementara itu kakeknya memiliki 12 anak yang keyakinannya menjadi bervariasi, ada yang Muslim, ada yang Nasrani dan tetap ada yang memangku agama adat.

Seara umum pandangan terhadap perbedaan etnik ini banyak dipengaruhi interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Pendatang dari keluarga yang orang tuanya bekerja di rumah dan kurang berinteraksi dengan dunia luar biasanya mengajarkan nilai-nilai etnosentrisme, bahwa nilai-nilai yang mereka pegang adalah yang paling baik. Sebaliknya, pendatang dari keluarga yang orang tuanya bekerja di sektor formal dan banyak berinteraksi dengan dunia luar biasanya lebih kooperatif ketika melihat perbedaan.

Secara resisten para pendatang di Yogyakarta menguatirkan dampak negatif dari perbedaan etnik menjadikan Indonesia rawan terhadap konflik antaretnis. Mereka juga menyayangkan adanya etnik mayoritas atau dominan yang merasa lebih baik sehingga sering memaksakan kehendak sehingga menimbulkan prasangka. Pengalaman-pengalaman perlakuan diskriminatif memperkuat asumsi-asumsi tersebut. Prasangka etnik seperti ini disebut dengan pendekatan objek, karena prasangka muncul dari kasus demi kasus yang terulang-ulang dan mengakumulasi dalam kurun waktu yang tidak terbatas.

Para pendatang di Yogyakarta menilai etnik suku Jawa adalah yang paling mayoritas dan banyak menguasai dalam bidang-bidang pemerintahan, sedangkan agama mayoritas adalah Islam. Selama ini terkesan bahwa presiden harus orang Jawa dan Islam dan selama ini memang demikian keberadaannya. Seorang informan dari etnik minoritas menyatakan bahwa siapa pun

orangnya jika memiliki kapasitas dan kapabilitas harus diberikan kesempatan tanpa melihat latar belakang etnik suku, ras maupun agama. Konteks seperti ini juga dapat dipahami sebagai prasangka dan diskriminasi dalam kategori pendekatan objek.

Hasil penelitian ini juga menghasilkan sudut pandang pemaknaan terhadap perbedaan etnik secara resisten ekstrim. Melalui kegiatan observasi dan wawancara terselubung diperoleh gambaran bahwa ada pendatang di Yogyakarta yang memandang perbedaan etnik secara kaku. Mereka adalah para pelajar atau mahasiswa pendatang yang tinggal di asrama-asrama pendatang sebagai sentral organisasi paguyuban mereka.

Isu-isu mengenai konflik yang melibatkan etnik suku cepat sekali berkembang dan memanas di lingkungan asrama. Ketika terjadi perselisihan antaretnis suku yang berbeda, mereka saling memposisikan pada pihak yang benar. Cerita-cerita dalam interaksi dan komunikasi yang disampaikan pelaku yang terlibat konflik selalu mengobarkan kebencian-kebencian terhadap etnik suku yang sedang terlibat konflik dengan mereka. Dalam kasus seperti ini solidaritas etnik suku akan semakin menguat, bahkan senior-senior yang sudah menyebar di berbagai kota pun bisa datang untuk menyelesaikan permasalahan. Kasus seperti ini biasanya terjadi antaretnis pendatang, bukan dengan warga asli Yogyakarta.

Situasi seperti ini terjadi karena permasalahan individu dibawa dalam permasalahan kelompok. Konflik yang hanya melibatkan dua individu yang berbeda etnik suku, dapat menjadi konflik dua kelompok etnik suku yang melibatkan ratusan orang. Seorang pengamat sosial dan pembina mahasiswa dari Indonesia Timur membenarkan kondisi tersebut. Konflik antar etnik berawal dari masalah individu yang dibawa dalam permasalahan kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan;

Pertama, Identitas yang berdasarkan etnik kesukuan merupakan identitas yang paling kuat dibandingkan dengan identitas berdasarkan etnik

lainnya. Kebanggaan-kebanggaan menjadi anggota etnik suku tertentu menjadi kebanggaan tersendiri yang terkadang sampai memunculkan perasaan lebih baik dibanding etnik suku lainnya. Namun demikian tidak sampai memunculkan sikap diskriminasi terhadap etnik suku lainnya.

Kedua, identitas etnik kesukuan paling kuat dibentuk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan etnik suku yang mengajarkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut dibawa kemana pun mereka berada, termasuk ketika merantau ke tempat yang mayoritas kesukumannya berbeda. Nilai-nilai tersebut telah membawa semangat tersendiri ketika hidup dalam rantauan.

Ketiga, identitas etnik suku pendatang di Yogyakarta terasa lebih kuat karena mereka hidup dalam paguyupan-paguyupan pendatang yang sama etnik. Ikatan emosional diantara mereka sangat kuat, apalagi ketika salah seorang diantara mereka sedang mendapatkan permasalahan. Paguyupan tersebut menjadi sarana interaksi dan komunikasi bagi sesama pendatang di Yogyakarta yang berasal dari wilayah tertentu. Justru dalam asrama-asrama paguyupan inilah isu-isu prasangka dan konflik antaretnis cepat menyebar dan memanas karena biasanya masalah individu dijadikan masalah kelompok.

Keempat, para pendatang di Yogyakarta memaknai perbedaan etnik secara dominan, yaitu sebagai keunikan dan kekayaan bangsa yang membedakan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia rawan terhadap konflik antaretnis. Konflik tersebut berawal dari saling prasangka antaretnis dan pelebelan-pelebelan negatif terhadap etnik tertentu. Kondisi tersebut menjadikan pandangan secara stereotip terhadap etnik atau suku tertentu, baik stereotip negatif maupun positif.

Kelima, para pendatang di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik suku masih ada yang merasa diperlakukan secara diskriminatif. Mereka adalah para pendatang yang berasal dari etnik yang secara ekstrim berbeda secara fisik, misalnya; warna kulit, jenis rambut, bentuk muka dan postur fisik. Pendatang di Yogyakarta yang secara fisik relatif sama dengan etnik atau suku kebanyakan di Indonesia tidak merasa didiskriminasi.

Keenam, pendatang di Yogyakarta menilai bahwa etnik suku yang mayoritas atau dominan adalah Jawa yang banyak mendominasi pada aspek pemerintahan dan ekonomi. Ada yang menilai bahwa dominasi etnik itu menurut bidang-bidang tertentu. Misalnya etnik Jawa dominan dalam pemerintahan, etnik Cina dan Padang dominan dalam perdagangan dan etnik Batak dominan dalam bidang hukum.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies; Theory and Practice*, Sage Publications, London.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna, 1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, London.
- Griffin, Em., 2000, *A First Look At Communication Theory*, Mc. Graw Hill Book Company, Boston.
- Huntington, Samuel P, Mahbubani, Kishore, Ajami, Fouad, Binyan, Liu, Kirkpatrick, Jeane F, Bartley, Richard L, 1997, *Pertikaian Peradaban*, terjemahan, Papyrus, Surabaya.
- Heach, Michael L, Warren Eura Jung, Jennifer R, Kreiger, Janice L 2005, *The Communication Theory of Identity*, in; *Theorizing about Intercultural Communication*, edotir; William B. Gudykunst, New Delhi, Sage Publication.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W., 1999, *Theories of Human Communication*, sixth edition, Wadsworth Publishing Company, California.
- Lull, James, 1998, *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*, Terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K, 2004, *Intercultural Communication in Context*, Mc Graw Hill, Bostron.
- , 2008, *Experiencing Intercultural Communication; An Introduction*, Mc Graw Hill, Boston.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Mengapa dan untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Lintas*

- Budaya*, dalam *Komunikasi Antarbudaya*, editor; Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, Remaja Karya, Bandung.
- Neuman, W. Lawrence, 2000, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*, fourth edition, Allyn and Bacon, Boston .
- Sutopo, HB., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS PRESS, Surakarta .